



PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG KONSEP *AL-TADABBUR*

Oleh: Abu Aisyah R.M.*

Abstrak

Dalam beberapa ayat –tepatnya pada empat ayat– dinyatakan bahwa di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an sebagai wahyu Allah ﷻ yang terakhir sehingga harus menjadi satu-satunya pedoman hidup beragama yang benar di sisi-Nya adalah untuk dilakukan proses tadabbur terhadapnya, yaitu tadabbur al-Qur'an. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُوكًا لِيَتَذَكَّرُوا أَيْتِهٖۤـَٔ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” [Q.S. Shâd [38]: 29]

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ آخِثَاتًا

كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.” [Q.S. al-Nisâ' [4]: 82]

Karena itu, termasuk hal yang sangat urgen dalam kajian Islam secara general-makro dan secara spesifik-mikro dalam diskursus ilmu al-Qur'an dan Tafsirnya adalah memahami konsep tadabbur al-Qur'an tersebut berdasarkan perspektif al-Qur'an itu sendiri, dengan berlandaskan kepada interpretasi otoritatif dari para mufassirnya.

Keyword: *tadabbur, konsep tadabbur al-Qur'ân*

A. Pendahuluan

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, term *al-tadabbur* dan bentuk derivasinya (*tashrif lughawî*) ditemukan dalam empat ayat. Dua ayat menggunakan term *yatadabbarûna*, yaitu dalam Q.S. al-Nisâ' [4]: 82 dan Muḥammad [47]: 24. Sedangkan dua ayat lainnya dengan menggunakan term *yaddabbarû*, yaitu dalam Q.S. al-Mu'minûn [23]: 68 dan Shâd [38]: 29.¹

* Dosen Tetap Prodi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Lihat Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl dan Dâr al-Ḥadîts, 1988, hlm. 252; dan Ḥusain

Hal ini memberikan indikasi secara eksplisit bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an selain untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan adalah untuk diperhatikan atau direnungkan (*tadabbur*) dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif (*ghâyatunâ min tilâwah al-Qur'ân wa simâ'uhu hiya al-tadabbur wa far'û 'anhu 'amal*).²

Secara terminologis general, *al-tadabbur* berarti memikirkan atau merenungkan suatu perkataan secara komprehensif sehingga dapat menghantarkan kepada puncak pemahaman yang mendetail dan maksud yang paling mendalam darinya (*al-tafakkur al-syâmil al-wâshil ilâ awâkhir dalâlât al-kalim wa marâmîhi al-ba'idah*). Sedangkan secara spesifik, yang dimaksud dengan *tadabbur al-Qur'ân* secara terminologis adalah memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat memahaminya, menyelami makna dan hikmah-hikmahnya serta mengetahui kandungannya (*al-tafakkur wa al-ta'ammul li âyât al-Qur'ân min ajl fahmihi wa idrâk ma'ânîhi wa hikamihi wa al-murâd minhu*).³

B. *al-Tadabbur* dalam al-Qur'an dan al-Hadits

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa perintah untuk *tadabbur* dalam al-Qur'an antara lain terungkap dalam Surat al-Nisâ' [4]: 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.”

Perintah *tadabbur* juga secara tegas difirmankan Allah ﷻ dalam Surat al-Mu'minûn [23]: 68:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

Muhammad Fahmî al-Syâfi'î, *al-Dalîl al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2008, hlm. 00.

² al-Lajnah al-'Ilmiyyah fi Markaz al-Tadabbur, *Tsalâtsûn Majlisan fi al-Tadabbur: Majâlis 'Ilmiyyah wa 'Imâniyyah*, Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât, 2012, hlm. 11.

³ Khâlid ibn 'Abd al-Karîm al-Lâhîm, *Mafâtiḥ Tadabbur al-Qur'ân wa al-Najâh fi al-Hayâh: 10 Mafâtiḥ li Tahqîq al-Tadabbur al-Amṣal*, Riyadh: Mathba'ah Safir, 2004, hlm. 14.



“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?”

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa *tadabbur* merupakan tujuan utama dari proses diturunkannya al-Qur'an dalam Surat **Shâd [38]: 29** berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Untuk maksud yang senada dengan tujuan agung tersebut, al-Qur'an kemudian memotivasi untuk *tadabbur al-Qur'an* sebagai nutrisi atau gizi hati agar tidak terkunci seperti yang diungkapkan dalam Surat **Muhammad [47]: 24**:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?”

Dalam keempat ayat tersebut disimpulkan bahwa Allah ﷻ memberitahu dan memerintahkan *tadabbur* kepada orang-orang munafik dalam firman-Nya dalam Q.S. Muhammad [47]: 24; dan kepada orang-orang kafir dalam firman-Nya dalam Q.S. Q.S. al-Nisâ' [4]: 82; kemudian bertanya secara negasi (*istifhâm inkârî*) kepada mereka ketika mereka mau *mentadabburi* al-Qur'an dimana sekali-kali dengan *tadabbur* itu mereka tidak akan terjerembab dalam labirin kesesatan (*dhalâl*); bila demikian keadaannya, maka setiap Muslim –dewasa maupun anak-anak, lelaki maupun perempuan dan kalangan awam maupun terpelajarannya–hendaknya bersegera untuk *mentadabburi* al-Qur'an. Esensi dari *tadabbur* sendiri adalah memperhatikan dan memikirkan secara seksama agar dapat hidup secara sinergis berdasarkan kandungan al-Qur'an (*haqîqah al-tadabbur: al-nazhar wa al-tafakkur al-mu'addî li al-'aisy ma'a dalâlât al-Qur'ân*).⁴

Sedangkan dalam al-Hadits, dapat dinyatakan bahwa banyak sekali teks-teks yang menjelaskan proses *tadabbur* secara aplikatif (*tadabbur*

⁴ Lihat al-Lajnah al-'Ilmiyyah fi Markaz al-Tadabbur, *Tsalâtsûn Majlisan fi al-Tadabbur: Majâlis 'Ilmiyyah wa 'Imâniyyah*, hlm. 11-12.

'amali), yaitu dimulai oleh Rasulullah ﷺ, kemudian diikuti oleh para Shahabat dan diaktualisasikan secara estafeta oleh generasi terdahulu yang shalih dari kalangan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.⁵ Di antara teks tersebut adalah Hadits-hadits yang mendeskripsikan dan berkaitan dengan pembacaan Shahabat terhadap al-Qur'an yang membacanya dengan penuh perhatian dan penghayatan (*murassilan*), tidak tergesa-gesa dan agar selalu mengulang-ulangnya, dimana kegiatan ini merupakan esensi yang sangat jelas⁶

C. Perspektif al-Qur'an tentang *al-Tadabbur*

Berdasarkan empat ayat al-Qur'an tentang *tadabbur*, setidaknya dapat ditarik konklusi dan kesimpulan penting tentang konsep *tadabbur al-Qur'an* sebagai berikut:

1. Bahwa *tadabbur* merupakan tujuan utama dan hikmah agung dari diturunkannya al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

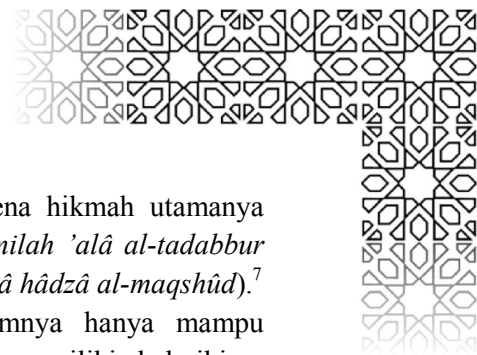


“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. *Shâd* [38]: 29)

Penafsiran dan interpretasi dari ayat tersebut menurut al-Sa'dî dinyatakan bahwa hal ini tiada lain merupakan hikmah dari diturunkannya al-Qur'an, yaitu agar umat manusia mau mentadabburi ayat-ayatnya. Setelah itu, mereka akan mampu mengonklusikan ilmunya, merenungi pelbagai rahasia dan hukum-hukumnya. Karena keberkahan dan kebaikan al-Qur'an hanya akan didapatkan melalui proses *tadabbur*, perenungan makna-maknanya (*ta'ammul ma'ânihî*) dan dengan selalu memikirkan ayat-ayatnya secara berulang (*'iâdah al-fikr fihâ marrah ba'da marrah*). Dari sini dapat dinyatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan *tadabbur*

⁵ Lihat Asmâ' bint Râsyid al-Ruwaisiyid, *Hakadâ 'Âsyû ma'a al-Qur'ân: Qishash wa Mawâqif*, Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Itisyârât, 2011, hlm. 21-22.

⁶ Lihat contoh aplikatifnya dalam kehidupan Nabi Muhammad S.A.W (*al-matsal al-tathbîqî min hayâh al-Nabî fî al-tadabbur*) dalam Shâlih ibn 'Abd Allâh ibn Humaid, *et.al., Mawsû'ah Naḍrah al-Na'im fî Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, Jeddah: Dâr al-Wasîlah, 2004, vol. 3, hlm. 912.



lebih utama dari membacanya secara cepat, karena hikmah utamanya tidak dapat terealisasi (*anna al-qirâ'ah al-musyamilah 'alâ al-tadabbur afdhalu min sur'ah al-qirâ'ah allatî lâ yahshulu bihâ hâdzâ al-maqshûd*).⁷

Namun proses *tadabbur* ini pada umumnya hanya mampu dilakukan oleh *ûlû al-albâb*, yaitu orang-orang yang memiliki akal pikiran dan penghayatan mendalam terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an, yang dengan bergegas mereka akan meninggalkan berbagai kesesatan yang masih bersemayam dalam diri mereka dan bersegera mengaktualisasikan petunjuk kebenaran yang telah diketahui dan dipahaminya.⁸

Untuk dapat meretas jalan *tadabbur* al-Qur'an ini, tidak dapat dilakukan hanya dengan membacanya saja, namun harus disertai pemahaman dan perenungan (*lâ mujarrada tilâwatihî bi lâ fahm wa lâ tadabbur*). Karena itu, al-Hasan pernah memberikan saran berharga sebagai berikut:

نزل القرآن ليتدبر ويعمل به، فاتخذوا تلاوته عملاً

*"al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi dan diaplikasikan dalam amal nyata, maka jadikanlah proses membacanya sebagai amal perbuatan."*⁹

2. Untuk itu, umat manusia secara general dan secara khusus kaum Muslimin dimotivasi untuk *tadabbur al-Qur'an* agar hati mereka tidak terkunci rapat.

Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَبَـمَّرَ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالِهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muḥammad [47]: 24)

Ayat ini menjelaskan dengan tegas bahwa orang yang tidak mau *mentadabburi* al-Qur'an, maka hati mereka diibaratkan seperti rumah

⁷ 'Abd al-Raḥmân ibn Nâshir al-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm al-Raḥmân fî Tafṣîr Kalâm al-Mannân*, ed. 'Abd al-Raḥmân ibn Mu'allâ al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2000, hlm. 658.

⁸ Muḥammad ibn Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân*, ed. Maktab al-Taḥqîq wa al-I'dâd al-'Ilmî fî Dâr al-A'lâm, Oman: Dâr al-A'lâm dan Dâr Ibn Jarîr Beirut, 2002, vol. 12, hlm. 187.

⁹ Lihat Muḥammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madârij al-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, ed. 'Imâd 'Âmir, Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2002, vol. 2, vol. 1, hlm. 278-279363.

yang terkunci (*bait muqfal*), karena tidak dapat dimasuki oleh cahaya hidayah.¹⁰

Oleh karena itu, keengganan umat untuk mentadabburi dan memahami serta mengaplikasikan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah yang berfungsi sebagai penjelasnya, selain termasuk bentuk keberpalingan dan pengingkaran yang bermuara dari terkuncinya hati mereka, juga dikategorikan sebagai bentuk kemunkaran yang paling besar lagi buruk sekali (*a'zham al-manâkir wa asyna'uhâ*).¹¹

Hal ini seperti yang terjadi pada diri orang-orang munafik yang tidak mau merenungi nasehat atau peringatan Allah ﷻ, terutama yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan tidak mau memikirkan hujjah-hujjah-Nya¹² secara mendalam serta tidak dapat merasakan kecukupan dengan kejelasan dalil-dalilnya.¹³

3. Akhirnya, tidak hanya kaum Muslimin, siapa saja termasuk orang-orang munafik dan kafir sekalipun, mereka diperintahkan untuk mau mentadabburi al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.”

(Q.S. al-Nisâ' [4]: 82)

Penjelasan ringkas tafsir ayat di atas, bahwa jika al-Qur'an bukan berasal dari Allah ﷻ, maka pertentangan dan kontradiksi terutama pemberitaan tentang berbagai hal ghaib serta ketidakesuaiannya dengan realitas empirik (*'adam al-muthâbaqah li al-wâqi'*) pasti akan banyak terjadi (*tafâwutan wa tanâqudhan katsîran*).¹⁴

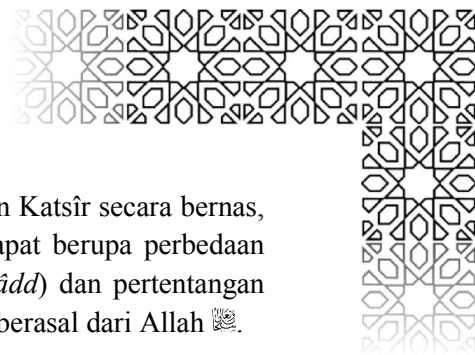
¹⁰ 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muḥammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, ed. Aḥmad Syams al-Dîn, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994, vol. 7, hlm. 193.

¹¹ Lihat Muḥammad al-Amîn ibn Muḥammad al-Mukhtâr al-Jankî al-Syinqîthî, *Adhwâ' al-Bayân fî Idhâḥ al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, ed. Muḥammad 'Abd al-'Azîz al-Khâlîdî, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, vol. 7, hlm. 278-279.

¹² Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wil*, ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, vol. 8, hlm. 476.

¹³ Lihat Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Damaskus: Dâr al-Fikr dan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir Beirut, 2006, vol. 3, hlm. 2444.

¹⁴ Lihat al-Husain ibn Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, ed. Muḥammad 'Abd Allah al-Namr, 'Utsmân Jum'ah Dhumairiyyah dan Sulaimân Musallam al-Harasy,



Atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Katsir secara bernas, bahwa pertentangan yang dimaksud dalam ayat dapat berupa perbedaan (*ikhtilâf*), kerancuan (*idhthirâb*), kontradiksi (*tadhâdd*) dan pertentangan (*ta'ârudh*) itu sendiri¹⁵ yang memastikannya bukan berasal dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ juga berfirman:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?” (Q.S. *al-Mu'minûn* [23]: 68)

Maksudnya, jika saja mereka mau mentadabburinya, maka proses *tadabbur* tersebut akan mampu menghantarkan mereka untuk menggapai keimanan dan memproteksi mereka dari kekafiran. Hal tersebut dikarenakan musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh sikap berpaling mereka dari al-Qur'an. Karena itu dapat disimpulkan bahwa *tadabbur* al-Qur'an dapat mendorong mereka kepada setiap kebaikan dan memproteksi mereka dari setiap keburukan.¹⁶

Bila proses *tadabbur* ini bisa diaplikasikan, maka nilai aksiologis yang dapat dipetik dari proses tersebut antara lain (1) kemantapan iman di dalam hati dapat digapai; (2) menjadikan seseorang berkepribadian paripurna karena memiliki sikap berharap dan khawatir yang seimbang; (3) selamat dari tipu muslihat; (4) selalu yakin dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi; dan (5) mampu membedakan antara yang baik-buruk dan benar-salah secara cermat.¹⁷ Itulah nilai teragung dan ekspektasi mulia dari *tadabbur al-Qur'an*.

D. Penutup

Dari artikel “*Perspektif al-Qur'an tentang Konsep al-Tadabbur*” yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Riyadh: Dâr al-Thayyibah, 2002, vol. 1, hlm. 566; Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad al-Syaukânî, *Fath al-Qadîr: al-Jâmi' baina Fannai al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, ed. 'Abd al-Rahmân 'Umairah, Mesir: Dâr al-Wafâ', 1997, vol. 1, hlm. 782; dan Muḥammad ibn Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 2001, vol. 5, hlm. 277.

¹⁵ Lihat Ismâ'il ibn 'Umar ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ed. Sâmî ibn Muḥammad al-Salâmah, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, 1998, vol. 2, hlm. 364.

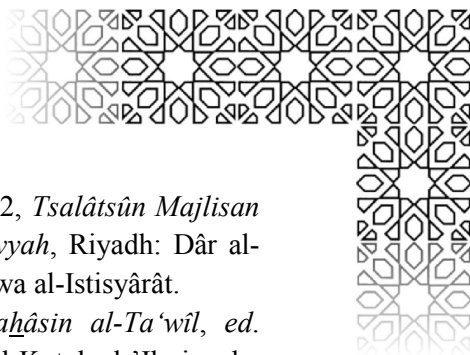
¹⁶ al-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, hlm. 658.

¹⁷ Lihat Ibn Hūmaid, *et.al., Mausū'ah Nadrah al-Na'im fî Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, vol. 3, hlm. 915.

1. Anjuran dan perintah untuk *tadabbur* al-Qur'an terdapat dalam empat ayat, yaitu dalam Surat al-Nisâ' [4]: 82, al-Mu'minûn [23]: 68, Shâd [38]: 29 dan Muḥammad [47]: 24.
2. Empat ayat tersebut selain berisi anjuran dan perintah yang tegas tentang *tadabbur*, juga mengindikasikan adanya hikmah agung dari diturunkannya al-Qur'an, yaitu agar umat manusia mampu mengonklusikan ilmunya dan merenungi pelbagai rahasianya serta dapat mengaplikasikan hukum-hukumnya.
3. al-Qur'an mengajak, memotivasi dan menuntun setiap orang secara general dan kaum Muslimin secara spesifik agar menyempatkan diri untuk melakukan *tadabbur*, terlebih bila diniatkan untuk mendapatkan hikmah agung dari diturunkannya al-Qur'an.
4. Semoga jurnal ilmiah ini, sesuai dengan nama yang disematkan, dapat mengusung visi-misi *tadabbur* seperti yang telah dikemukakan.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Bâqî, Muḥammad Fu'âd, 1988, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl dan Dâr al-Ḥadîts.
- Baghawî, al-Ḥusain ibn Mas'ûd al-, 2002, *Ma'âlim al-Tanzîl*, ed. Muḥammad 'Abd Allah al-Namr, 'Utsmân Jum'ah Dhumairiyyah dan Sulaimân Musallam al-Ḥarasy, Riyadh: Dâr al-Thayyibah.
- Dimasyqî Ismâ'il ibn 'Umar ibn Katsîr al-Qurasyî al-, 1998, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ed. Sâmi ibn Muḥammad al-Salâmah, Riyadh: Dâr al-Thayyibah.
- Ibn Ḥumaid, Shâlih ibn 'Abd Allâh, *et.al.*, 2004, *Mausû'ah Nadrah al-Na'im fi Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, Jeddah: Dâr al-Wasîlah.
- Jauzî, 'Abd al-Raḥmân ibn 'Alî ibn Muḥammad al-, 1994, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, ed. Aḥmad Syams al-Dîn, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jauziyyah, Muḥammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim al-, 2002, *Madârij al-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, ed. 'Imâd 'Âmir, Kairo: Dâr al-Ḥadîts.
- Lâhim, Khâlid ibn 'Abd al-Karîm al-, 2004, *Mafâtîḥ Tadabbur al-Qur'ân wa al-Najâh fi al-Ḥayâh: 10 Mafâtîḥ li Tahqîq al-Tadabbur al-Amsal*, Riyadh: Mathba'ah Safir.



- Lajnah al-'Ilmiyyah fi Markaz al-Tadabbur al-, 2012, *Tsalâtsûn Majlisan fi al-Tadabbur: Majâlis 'Ilmiyyah wa 'Îmâniyyah*, Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât.
- Qâsimî, Muḥammad Jamâl al-Dîn al-, 2003, *Mahâsin al-Ta'wîl*, ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Qurthubî, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anshârî al-, 2001, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.
- Ruwaisiyid, Asmâ' bint Râsyid al-, 2011, *Hakadzâ 'Âsyû ma'a al-Qur'ân: Qishash wa Mawâqif*, Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât.
- Sa'dî, 'Abd al-Raḥmân ibn Nâshir al-, 2000, *Taisîr al-Karîm al-Raḥmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, ed. 'Abd al-Raḥmân ibn Mu'allâ al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.
- Syâfi'î, Ḥusain Muḥammad Fahmî al-, 2008, *al-Dalîl al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Salâm.
- Syaukânî, Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad al-, 1997, *Fath al-Qadîr: al-Jâmi' baina Fannai al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, ed. 'Abd al-Raḥmân 'Umairah, Mesir: Dâr al-Wafâ'.
- Syinqîthî, Muḥammad al-Amîn ibn Muḥammad al-Mukhtâr al-Jankî al-, 2003, *Adhwâ' al-Bayân fi 'Îdhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, ed. Muḥammad 'Abd al-'Azîz al-Khâlîdî, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Thabarî, Muḥammad ibn Jarîr al-, 2002, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, ed. Maktab al-Taḥqîq wa al-I'dâd al-'Ilmî fi Dâr al-A'lâm, Oman: Dâr al-A'lâm dan Dâr Ibn Jarîr Beirut.
- Zuhailî, Wahbah al-, 2006, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Damaskus: Dâr al-Fikr dan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir Beirut.